



PROFIL BUDAYA DAN BAHASA
KAB. MALANG
PROVINSI JAWA TIMUR



PROFIL BUDAYA DAN BAHASA
KABUPATEN MALANG
PROVINSI JAWA TIMUR

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN TEKNOLOGI INFORMASI
TANGERANG SELATAN, 2020

Profil Budaya dan Bahasa Kab. Malang Provinsi Jawa Timur

Diterbitkan

Pusat Data dan Teknologi Informasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Gedung Grha Tama, Lantai 4
Jl. R.E. Martadinata, Ciputat, Tangerang Selatan

Pengarah:

Dr. Budi Purwaka, S.E., M.M.

Editor:

Dr. Dwi Winanto Hadi, M.Pd.

Penyusun Naskah:

Lauda Septiana, S.Si.

Desainer Grafis:

Hendri Syam, S.T.

Cetakan pertama,
ISBN: 978-602-8449-60-1
2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved.

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Penyusunan profil ini dilakukan berdasarkan hasil verifikasi dan validasi data kebudayaan dan kebahasaan di wilayah Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur dalam rangka terwujudnya output layanan data dan informasi di Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, data yang disajikan bersumber dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur, Balai Pelestarian Nilai Budaya D. I. Yogyakarta, serta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Profil ini menguraikan kekayaan dan keragaman budaya Kabupaten Malang baik dari segi warisan budaya benda, warisan budaya tak benda dan bahasa. Hal ini bertujuan agar data kebudayaan dan kebahasaan dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna untuk mendukung pelaksanaan pemajuan kebudayaan, yaitu untuk melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia.

Semoga profil ini dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pihak terkait dalam rangka memberikan gambaran kekayaan dan keragaman budaya dan peningkatan kinerja pemajuan kebudayaan di Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

Kepada semua pihak yang telah membantu sehingga profil ini terwujud, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan profil. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

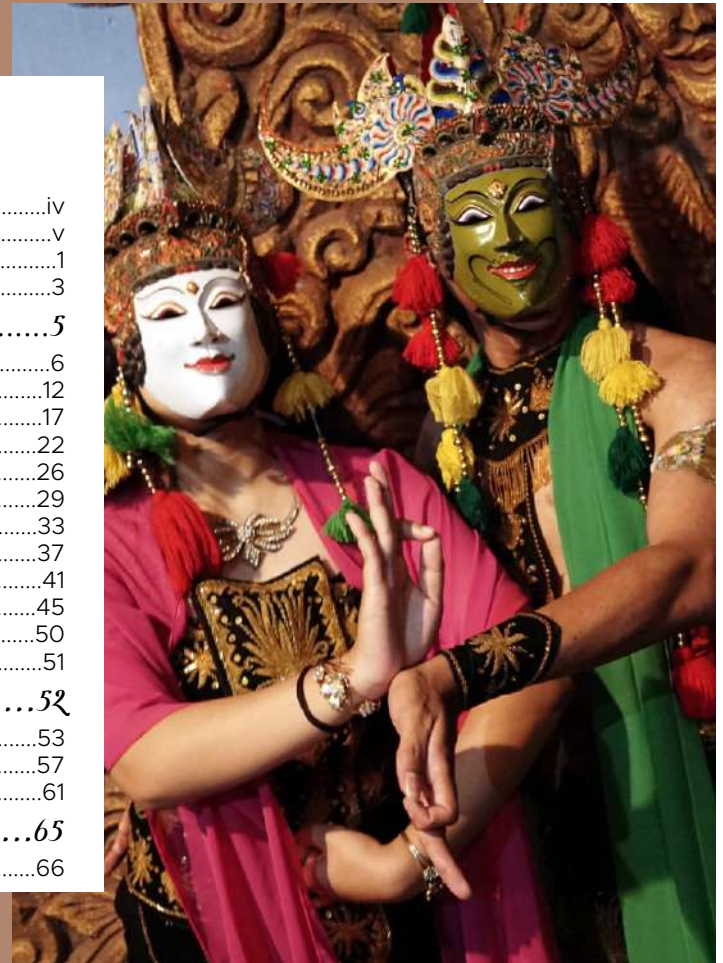
Tangerang Selatan,
Pit. Kepala,



Muhammad Hasan Chabibie, S.T., M.Si.
NIP. 198009132006041001

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Sejarah Kabupaten Malang.....	1
Letak Geografis Kabupaten Malang.....	3
<i>Warisan Budaya Benda.....</i>	<i>5</i>
Candi Kidal.....	6
Candi Singosari.....	12
Candi Badut.....	17
Candi Jago.....	22
Petirtaan Watugede.....	26
Stupa Sumberawan.....	29
Museum Dirgantara Albertus Sulaksono.....	33
Museum Singhasari.....	37
Museum Kesehatan Jiwa Lawang.....	41
Museum Panji.....	45
Peta Sebaran Cagar Budaya Kabupaten Malang.....	50
Peta Sebaran Museum Kabupaten Malang.....	51
<i>Warisan Budaya Takbenda.....</i>	<i>52</i>
Wayang Topeng Malang.....	53
Bantengan Jawa Timur.....	57
Wayang Krucil Malangan.....	61
<i>Bahasa.....</i>	<i>65</i>
Bahasa Daerah di Kabupaten Malang.....	66



Sejarah Kabupaten Malang

Sejarah terbentuknya kabupaten Malang tidak terlepas dari kerajaan Singasari. Kerajaan Singasari dibawah kekuasaan Kerajaan Kediri yang pada saat itu dipimpin oleh Akuwu Tunggul Ametung, yang mempunyai istri bernama Ken Dedes. Pusat pemerintahan Singasari saat itu berada di Tumapel. Baru setelah muncul Ken Arok yang kemudian membunuh Akuwu Tunggul Ametung dan menikahi Ken Dedes, pusat kerajaan berpindah ke Malang, setelah berhasil mengalahkan Kerajaan Kediri, dan saat jatuh ke tangan Singasari statusnya menjadi kadipaten. Sementara Ken Arok mengangkat dirinya sebagai raja yang bergelar Prabu Kertarajasa Jayawardhana atau Dhandang Gendhis (1185 - 1222).

Kerajaan ini mengalami jatuh bangun. Semasa kejayaan Mataram, kerajaan-kerajaan yang ada di Malang jatuh ke tangan Mataram, seperti halnya Kerajaan Majapahit. Sementara pemerintahan pun berpindah ke Demak disertai masuknya agama Islam yang dibawa oleh Wali Songo. Malang saat itu berada di bawah pemerintahan Adipati Ronggo Tohjiwo dan hanya berstatus kadipaten. Pada masa-masa keruntuhan itu, menurut Folklore, muncul pahlawan legendaris Raden Panji Pulongjiwo. Ia tertangkap prajurit Mataram di Desa Panggungrejo yang kini disebut Kepanjen(Kepanji-an). Hancurnya kota Malang saat itu dikenal sebagai Malang Kutho Bedhah.





Bukti-bukti lain yang hingga sekarang merupakan saksi bisu adalah nama-nama desa seperti Kanjeron, Balandit, Turen, Polowijen, Ketindan, Ngantang, dan Mandaraka. Adanya peninggalan sejarah berupa candi-candi juga merupakan bukti konkrit, seperti beberapa candi berikut, Candi Kidal di Desa Kidal kecamatan Tumpang yang dikenal sebagai tempat penyimpanan jenazah Anusapati, Candi Singhasari di kecamatan Singosari sebagai penyimpanan abu jenazah Kertanegara, dan Candi Jago/Jajaghu di kecamatan Tumpang merupakan tempat penyimpanan abu jenazah Wisnuwardhana.

Pada zaman VOC, Malang merupakan tempat strategis sebagai basis perlawanan seperti halnya perlawanan Trunojoyo (1674 - 1680) terhadap Mataram yang dibantu VOC. Menurut kisah, Trunojoyo tertangkap di Ngantang. Awal abad XIX ketika pemerintahan dipimpin oleh Gubernur Jenderal, Malang seperti halnya daerah-daerah di nusantara lainnya, dipimpin oleh Bupati.

Bupati Malang I adalah Raden Tumenggung Notodiningrat I yang diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda berdasarkan resolusi Gubernur Jenderal 9 Mei 1820 Nomor 8 Staatblad 1819 Nomor 16. Kabupaten Malang merupakan wilayah yang strategis pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan. Bukti-bukti yang lain, seperti beberapa prasasti yang ditemukan menunjukkan

daerah ini telah ada sejak abad VIII dalam bentuk Kerajaan Singhasari dan beberapa kerajaan kecil lainnya seperti Kerajaan Kanjuruhan seperti yang tertulis dalam Prasasti Dinoyo. Prasasti itu menyebutkan peresmian tempat suci pada hari Jum'at Legi tanggal 1 Margasirsa 682 Saka, yang bila diperhitungkan berdasarkan kalender kabisat jatuh pada tanggal 28 Nopember 760. Tanggal inilah yang dijadikan patokan hari jadi Kabupaten Malang. Sejak tahun 1984 di Pendopo Kabupaten Malang ditampilkan upacara Kerajaan Kanjuruhan, lengkap berpakaian adat zaman itu, sedangkan para hadirin dianjurkan berpakaian khas daerah Malang sebagaimana ditetapkan.

Letak Geografis Kabupaten Malang

Kabupaten Malang merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Banyuwangi dan merupakan kabupaten dengan populasi terbesar di Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Malang terletak pada 112o17' sampai 112o57' Bujur Timur 7o44' sampai 8o26' Lintang Selatan. Kabupaten Malang berbatasan dengan Kota Malang tepat di tengah-tengahnya, Kabupaten Jombang, Kabupaten Pasuruan; dan Kota Batu di sebelah utara, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang di sebelah timur, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri di sebelah barat, serta Samudra Hindia di sebelah selatan.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Malang merupakan kawasan dataran tinggi dan pegunungan yang berhawa sejuk. Bagian barat dan barat laut berupa





pegunungan, dengan puncaknya Gunung Arjuno (3.339 m) dan Gunung Kawi (2.651 m). Di pegunungan ini terdapat mata air Sungai Brantas, sungai terpanjang kedua di pulau Jawa dan terpanjang di Jawa Timur.

Bagian timur merupakan kompleks Pegunungan Bromo-Tengger-Semeru, dengan puncaknya Gunung Bromo (2.392 m) dan Gunung Semeru (3.676 m). Gunung Semeru adalah gunung tertinggi di Pulau Jawa. Kota Malang sendiri berada di cekungan antara kedua wilayah pegunungan tersebut. Bagian selatan berupa pegunungan dan dataran bergelombang. Dataran rendah di pesisir selatan cukup sempit dan sebagian besar pantainya berbukit.

Kabupaten Malang memiliki potensi pertanian dengan iklim sejuk. Daerah utara dan timur banyak digunakan untuk perkebunan apel. Daerah pegunungan di barat banyak ditanami sayuran dan menjadi salah satu penghasil sayuran utama di Jawa Timur. Daerah selatan banyak digunakan ditanami tebu dan hortikultura, seperti salak dan semangka. Selain perkebunan teh, Kabupaten Malang juga berpotensi untuk perkebunan kopi, dan cokelat (daerah pegunungan Kecamatan Tirtoyudo). Hutan jati banyak terdapat di bagian selatan yang merupakan daerah pegunungan kapur.

*WARISAN
BUDAYA
BENDA*



Candi Kidal



Candi Kidal terletak di Jl. Raya Kidal, Desa Rejokidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur tepatnya 20 kilometer di sebelah timur Kota Malang. Luas keseluruhan lahan di area candi yaitu 2.084 m² dengan luas bangunan candi 72,33 m². Candi ini merupakan candi pemujaan yang paling tua di Jawa Timur, karena pemerintahan Airlangga (11-12 M) dari Kerajaan Kahuripan dan raja-raja Kerajaan Kediri (12-13 M) hanya meninggalkan Candi Belahan dan Jalatunda yang merupakan petirtaan atau pemandian. Candi Kidal ditetapkan menjadi Cagar Budaya dengan nomor penetapan SK Menteri No 177/M/1998 dan ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional dengan nomor penetapan SK Menteri No. 205/M/2016.

Candi Kidal dibangun pada 1248 M, setelah upacara pemakaman 'Cradha' untuk Raja Anusapati dari Kerajaan Singasari. Tujuan pembangunan candi ini adalah untuk mendarmakan Raja Anusapati, agar sang raja dapat mendapat kemuliaan sebagai Syiwa Mahadewa. Dibangun pada masa transisi dari zaman keemasan pemerintahan kerajaan-kerajaan Jawa Tengah ke kerajaan-kerajaan Jawa Timur, pada Candi Kidal dapat ditemui perpaduan corak candi Jawa Tengah dan candi Jawa Timur.

Bangunan Cagar Budaya Candi Kidal berdenah bujur sangkar, dengan sisi-sisi berukuran 8,36 meter, memiliki penampil dan tangga masuk di bagian barat. Bentuk bangunan terlihat ramping sebagaimana lazimnya candi gaya Jawa Timuran, kaki candinya besar dan agak tinggi,





tubuh candinya dibangun agak menggeser ke belakang, bagian atas tubuh candi berbentuk seperti piramida dan puncaknya seperti kubus. Bangunan terbuat dari batu andesit, sedangkan bagian inti pondasi, batur, dan kaki terbuat dari bata. Di setiap sudut kaki dan sudut penampil masing-masing dihiasi dengan sebuah arca singa. Di bagian tengah (sumbu) ketiga sisi candi, yaitu sisi utara, timur, dan sisi selatan masing-masing dihiasi dengan relief garuda. Candi Kidal terdiri dari tiga bagian yaitu, kaki candi, badan candi, dan atap candi.

Khaki Candi

Bagian kaki berbentuk denah bujur sangkar dihias dengan enam buah panil, pelipit rata dan pelipit ganda. Bagian barat terdapat penampil tangga naik. Di setiap sudut-sudut dihias dengan seekor singa dalam posisi duduk dengan kedua kaki depan diangkat seolah-olah menahan berat badan. Pada pelipit datar dihias sulur-sulur dan pada panil dalamnya dihias sulur dan seekor binatang, pot bunga dan medalion. Di samping itu ada hiasan yang berupa relief garuda yang menggambarkan fragmen cerita garudeya, relief tersebut adalah Garuda mendukung para naga, sisi timur Garuda mendukung guci amerta dan sisi utara garuda mendukung ibunya.

Tubuh Candi

Bagian tubuh candi berbentuk bujur sangkar berdiri di atas kaki candi dan diantaranya terdapat selasar mempunyai lebar 0,85 meter. Bagian barat terdapat hiasan kala

di atas ambang pintu, di kiri dan kanan pintu dihias dengan relung yang sudah kosong. Masing-masing sisi utara, timur dan selatan dihiasi sebuah relung yang sudah kosong, setiap relung ini terdapat kepala kala dan meru diatasnya. Di kanan dan kiri relung dipahatkan medalion-medalion berisi sulur-suluran, hiasan lain berupa pelipit rata dan kepala kala yang distilir pada sudut tubuh bagian tengah. Bilik candi berukuran 1,90x1,90 meter, tinggi 2,60 meter.

Atap Candi

Atap candi berbentuk kotak bersusun tiga, makin ke atas makin mengecil. Puncaknya tidak runcing, melainkan persegi dengan permukaan yang cukup luas. Puncak atap tidak dihiasi dengan ratna atau stupa, melainkan hanya datar saja. Sekeliling tepi masing-masing lapisan dihiasi dengan ukiran bunga dan sulur-suluran. Konon dulu di setiap sudut lapisan atap candi dipasang sebuah berlian kecil. Sekeliling kaki candi dihiasi dengan pahatan bermotif medalion yang berjajar diselingi bingkai bermotif bunga dan sulur-suluran. Di kiri dan kanan pangkal tangga serta di setiap sudut yang menonjol ke luar terdapat patung binatang yang terlihat mirip singa dalam posisi duduk seperti manusia dengan satu tangan terangkat ke atas. Patung-patung ini terlihat seperti sedang menyangga pelipit atas kaki candi yang menonjol keluar dari selasar.

Sebuah arca Siwa yang berada di Royal Tropical Institute Amsterdam diduga berasal dari Candi Kidal. Pada arca tersebut tampak ciri-ciri khas kesenian Singhasari:





arcanya diapit dua tangkai teratai keluar dari umbinya; cara menghiasnya mewah tetapi tidak berlebihan. Temuan arca lain yang berasal dari candi ini adalah candi arca Nandiswara dan Mahakala, yang biasa ditempatkan di relung-relung kanan dan kiri pintu masuk candi. Arca lainnya adalah sebuah arca duduk yang diperkirakan dari pantheon agama Buddha dan sebuah arca lainnya yang diduga raca Manjusri. Selain itu terdapat juga temuan arca tanpa kepala dengan ciri-ciri atribut Dewa Wisnu. Penelitian Brumund menunjukkan bahwa masih terdapat bekas-bekas bangunan berdenah empat persegi panjang dengan sisa-sisa dua tangga masuk pada sisi timur ujung utara dan selatan. Pada tahun 1901 Brandes masih melihat adanya sisa-sisa bangunan yang terbuat dari batu merah di halaman ini. Bekas-bekas bangunan tersebut dapat diperkirakan bahwa Candi Kidal yang masih ada sekarang ini merupakan induk dari suatu kompleks percandian yang awalnya terdiri dari dua halaman, hal ini didukung dengan adanya temuan bekas candi perwara dan pemandian.

Ciri khas Candi Kidal terletak pada adanya relief cerita Garudeya. Dalam kesusastraan Jawa kuno, terdapat mitos yang terkenal di kalangan masyarakat, yaitu mitos Garudheya, seekor garuda yang berhasil membebaskan ibunya dari perbudakan dengan tebusan air suci amerta (air kehidupan). Konon relief mitos Garudheya dibuat untuk memenuhi amanat Anusapati yang ingin meruwat Ken Dedes, ibunda yang sangat dicintainya. Mitos Garudheya

tertuang secara lengkap dalam relief di seputar kaki candi. Cara membacanya dengan berjalan berlawanan arah jarum jam, dimulai dari sisi sebelah selatan. Relief pertama menggambarkan Garuda menggendong 3 ekor ular besar, relief kedua melukiskan Garuda dengan kendi di atas kepalanya, dan relief ketiga Garuda menyangga seorang perempuan (ibunya yang bernama Winata).

Candi Kidal ditemukan oleh Thomas Stamford Raffles pada tahun 1817. Pada tahun 1867 pemerintah Hindia Belanda melakukan pembersihan candi dari pepohonan. Pembersihan kembali dilakukan pada tahun 1883. Selain itu, saat itu juga dilakukan konservasi candi terutama bagian hiasan-hiasannya. Pada tahun 1925, pemerintah Hindia Belanda menugaskan De Haan untuk memperbaiki Candi Kidal. Bagian yang diperbaiki adalah kaki candi pada bagian sudut serta sisi timur bagian tengah. Pemugaran kembali dilakukan pada tahun 1987/1988 dan tahun 1989-1990 oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Pemugaran ini dilakukan pada seluruh bagian candi dari atap sampai pondasi. Kondisi saat ini Bangunan Cagar Budaya Candi Kidal dalam kondisi baik dan terawat.



Candi Singosari



Candi Singosari terletak di Desa Candi Renggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, kurang lebih 9 Km dari kota Malang ke arah Surabaya. Candi ini juga dikenal dengan nama Candi Cungkup atau Candi Menara, nama yang menunjukkan bahwa Candi Singosari adalah candi yang tertinggi pada masanya, setidaknya dibandingkan dengan candi lain di sekelilingnya. Akan tetapi, saat ini di kawasan Singasari hanya candi Singosari yang masih tersisa, sedangkan candi lainnya telah lenyap tak berbekas. Candi Singosari ini ditetapkan menjadi Cagar Budaya dengan nomor penetapan SK Menteri No 177/M/1998 dan ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional dengan nomor penetapan SK Menteri No 205/M/2016.

Berdasarkan kitab Negarakertagama pupuh 37:7 dan 38:3 serta Prasasti Gajah Mada bertanggal 1351 M yang terletak di halaman kompleks candi, candi ini merupakan tempat "pendharmaan" bagi raja Singasari terakhir, Kertanegara, yang mangkat pada tahun 1292 akibat istananya diserang tentara Gelang-gelang yang dipimpin Jayakatwang. Dugaan terkuat bahwa candi ini tidak pernah selesai dibangun. Kapan tepatnya Candi Singosari didirikan masih belum diketahui, namun para ahli purbakala memperkirakan candi ini dibangun sekitar tahun 1300 M, sebagai persembahan untuk menghormati Raja Kertanegara dari Singasari. Setidaknya ada dua candi di Jawa Timur yang dibangun untuk menghormati Raja Kertanegara, yaitu Candi Jawi dan Candi Singosari. Sebagaimana halnya Candi Jawi, Candi Singosari juga merupakan candi Syiwa. Hal ini terlihat dari adanya beberapa arca Syiwa di halaman candi.





Bangunan Candi Singosari terletak di tengah halaman. Tubuh candi berdiri di atas batur kaki setinggi sekitar 1,5 m, tanpa hiasan atau relief pada kaki candi. Tangga naik ke selasar di kaki candi tidak diapit oleh pipi tangga dengan hiasan makara seperti yang terdapat pada candi-candi lain. Pintu masuk ke ruangan di tengah tubuh candi menghadap ke selatan, terletak pada sisi depan bilik penampil (bilik kecil yang menjorok ke depan). Pintu masuk ini terlihat sederhana tanpa berhiasan pahatan. Di atas ambang pintu terdapat pahatan kepala Kala yang juga sangat sederhana pahatannya. Adanya beberapa pahatan dan relief yang sangat sederhana menimbulkan dugaan bahwa pembangunan Candi Singosari belum sepenuhnya terselesaikan.

Di kiri dan kanan pintu bilik pintu, agak ke belakang, terdapat relung tempat arca. Ambang relung juga tanpa bingkai dan hiasan kepala Kala. Relung serupa juga terdapat di ketiga sisi lain tubuh Candi Singosari. Ukuran relung lebih besar, dilengkapi dengan bilik penampil dan di atas ambangnya terdapat hiasan kepala Kala yang sederhana. Di tengah ruangan utama terdapat yoni yang sudah rusak bagian atasnya. Pada kaki yoni juga tidak terdapat pahatan apapun.

Sepintas bangunan Candi Singosari terlihat seolah bersusun dua, karena bagian bawah atap candi berbentuk persegi, menyerupai ruangan kecil dengan relung di masing-masing sisi. Tampaknya relung-relung tersebut semula berisi arca, namun saat ini keempatnya dalam keadaan kosong. Di atas setiap ambang 'pintu' relung terdapat hiasan kepala Kala dengan pahatan yang lebih rumit dibandingkan dengan yang ada di atas ambang pintu masuk dan relung di tubuh candi. Puncak atap sendiri berbentuk meru bersusun, makin ke atas makin mengecil. Sebagian puncak atap terlihat sudah runtuh.

Candi Singosari pernah dipugar oleh pemerintah Belanda pada tahun 1930-an, terlihat dari pahatan catatan di kaki candi. Akan tetapi, tampaknya pemugaran yang dilakukan hasilnya belum menyeluruh, karena di sekeliling halaman candi masih berjajar tumpukan batu yang belum berhasil dikembalikan ke tempatnya semula. Di halaman Candi Singosari juga terdapat beberapa arca yang sebagian besar dalam keadaan rusak atau belum selesai dibuat, di antaranya arca Syiwa dalam berbagai posisi dan ukuran, Durga, dan Lembu Nandini.





Candi Badut





Secara administratif candi badut terletak di Dusun Karang Besuki, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Candi Badhut ditemukan oleh pakar arkeologi di tahun 1923. Candi Badhut diduga diperkirakan dibangun jauh sebelum masa pemerintahan Airlangga, yaitu masa dimulainya pembangunan candi-candi lain di Jawa Timur, dan diduga merupakan candi tertua di Jawa Timur. Candi Badut ini ditetapkan sebagai Cagar Budaya dengan nomor penetapan SK Menteri No 177/M/1998 dan ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional dengan nomor penetapan SK Menteri No 203/M/2016.

Kata Badut diduga berasal dari bahasa Sanskerta Bha-dyut yang berarti sorot Bintang Canopus atau Sorot Agastya. Sebagian ahli purbakala berpendapat bahwa Candi Badhut dibangun atas perintah Raja Gajayana dari Kerajaan Kanjuruhan. Dalam Prasasti Dinoyo (tahun 682 Caka atau 760 M), yang ditemukan di Desa Merjosari, Malang, dijelaskan bahwa pusat Kerajaan Kanjuruhan adalah di daerah Dinoyo. Tulisan dalam prasasti juga menceritakan tentang masa pemerintahan Raja Dewasimba dan putranya, Sang Liswa, yang merupakan masa keemasan Kerajaan Kanjuruhan. Kedua raja tersebut sangat adil dan bijaksana serta dicintai rakyatnya. Konon Sang Liswa yang bergelar Raja Gajayana yang sangat senang melucu (bahasa Jawa: mbadhut) sehingga candi yang dibangun atas perintahnya dinamakan Candi Badhut. Walaupun terdapat dugaan semacam itu, sampai saat ini belum ditemukan bukti kuat keterkaitan Candi Badhut dengan Raja Gajayana.

Situs Cagar Budaya Candi Badut dahulu merupakan kompleks per candian yang mempunyai pagar keliling. Letak candi induk tidak di pusat halaman candi, tetapi agak ke belakang. Denah bangunan berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 11 x 11 m itu tidak diketahui tingginya. Bangunan induk Candi Badut menghadap ke barat dan terbuat dari batu andesit. Di depan candi induk terdapat tiga candi perwara yang diperkirakan bentuknya sama seperti candi induk. Candi perwara ini berjajar utara-selatan dan menghadap ke timur. Candi perwara yang ada di tengah berisi arca nandi, di selatan terdapat lingga-yoni dan di utara tidak diketahui isinya.

Candi induk terbagi atas empat bagian, yaitu lapik, kaki, badan, dan atap. Lapik merupakan alas tempat kaki candi berdiri, bentuknya persegi panjang, dan berukuran panjang 18,9 m dan lebar 14,10 m. Kaki Candi berukuran panjang 10,76 m, lebar 10,72 m, dan tebal 1,3 m berdiri di permukaan lapik yang lebar. Kaki candi terdiri dari bingkai bawah dan badan kaki. Bingkai bawah dan atas berpelipit rata, sedangkan bingkai tengah polos. Badan candi berdenah hampir bujur sangkar dengan ukuran yang tersisa panjang 7,5 m dan lebar 7,4 m dengan tinggi 3,62 m. Di ketiga sisi di badan candi terdapat relung-relung berisi arca Durga (utara), sedangkan di timur dan selatan relung dalam keadaan kosong. Dalam bilik utama badan candi terdapat lingga-yoni. Di samping relung-relung terdapat bidang yang dihiasi pola bunga. Atap candi kondisinya sudah tidak sepenuhnya utuh. Berdasarkan rekonstruksi dalam OV 1929 atap tersebut diperkirakan bertingkat dua dengan kemuncak berbentuk ratna.





Keistimewaan Situs Cagar Budaya Candi Badut terdapat pada lapik yang berukuran tinggi 2 m tanpa hiasan sama sekali, termasuk tidak ada perbingkai, sehingga seringkali diperkirakan kaki candi. Di sebelah barat terdapat tangga berbentuk ikal lemah. Keistimewaan lainnya adalah ragam hias pola kertas tempel yang menghias dinding candi, mirip dengan ragam hias kertas tempel yang antara lain ada di Candi Sewu dan Candi Mendut. Perbingkai tubuh candi menunjukkan bingkai-bingkai Klasik Tua, yaitu bingkai rata, bingkai padma, dan bingkai setengah lingkaran. Tiga relung menghias tubuh candi, dua relung (selatan dan timur) telah kosong tanpa arca, hanya relung sisi utara yang berisi arca Durga Mahisasuramardini. Pintu masuk ke garbhag?ha dihias kala-makara dengan bentuk makara yang meruncing, kepala kala tanpa rahang bawah. Situs Cagar Budaya Candi Badut ditemukan pada tahun 1921 oleh Maureen Brecher, seorang kontrolir dari Kantor Pamong Praja di Malang.

Pemugaran kemudian dilakukan pada tahun 1923 – 1926 oleh Dinas Purbakala di bawah pimpinan Dr. F.D.K Bosch dan B. de Haan. Situs ini merupakan peninggalan dari Kerajaan Kanjuruhan dan dibangun pada masa pemerintahan Gajayana. Jacques Dumarcay, seorang ahli bangunan kuno berpendapat jika candi ini pernah mengalami dua kali perubahan yaitu pada abad 9 dan abad 13. Candi Badut bernafaskan agama Hindu-Siwa. Purbatjaraka mengaitkan Candi Badut dengan Prasasti Dinoyo, karena tempat temuan prasasti batu tersebut di Dinoyo tidak jauh dari Candi Badut, maka diduga bahwa apa yang dimaksudkan dalam prasasti tersebut adalah Candi Badut.

Tentang nama Liswa seperti yang tertulis pada baris ke dua pada prasastinya merupakan nama lain dari Gajayana pada awalnya menimbulkan beberapa interpretasi dalam pembacaannya. Nama ini mula-mula dibaca oleh Dr. J.L.A. Brandes sebagai Limwa, kemudian Dr. F.D.K. Bosch membaca yang pertama kali dengan Liswa kemudian yang ke dua Limwa. Setelah dibaca lagi dengan seksama maka bacaan yang benar adalah Liswa yang berarti “anak kemudi, penari” dan bahasa jawanya dinamakan “badut” sehingga prasasti Dinoyo dapat dihubungkan dengan Candi Badut, sebab antara isi Prasasti Dinoyo dan Candi Badut sama-sama menunjukkan unsur Ciwaismenya yang amat menonjol. Menurut B. De Haan Candi Badut merupakan bangunan tertua di Jawa Timur karena arsitektur maupun seni arcanya memperlihatkan gaya Jawa Tengah. Pendapat ini didukung pula oleh Dr. R. Soekmono dalam disertasinya. Bangunan yang terdapat pada Situs Cagar Budaya Candi Badut sudah tidak utuh. Banyak bagian bangunan yang hilang dan belum dapat dikembalikan ke bentuk asalnya, seperti atap bangunan utama yang saat ini sudah tidak ada di tempatnya. Di bagian barat pelataran, yaitu di sisi kiri dan kanan halaman depan candi terdapat pondasi candi perwara yang masih belum dipugar. Masih banyak batu-batu di sekeliling pelataran candi yang belum dapat di kembalikan ke tempatnya semula, akan tetapi kondisinya terawat.



Candi Jago





Candi Jago terletak di Dusun Jago, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, tepatnya 22 km ke arah timur dari Kota Malang. Karena letaknya di Desa Tumpang, candi ini sering juga disebut Candi Tumpang. Penduduk setempat menyebutnya Cungkup. Candi Jago ditetapkan sebagai Cagar Budaya dengan nomor penetapan SK Menteri No 177/M/1998 dan ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional dengan nomor penetapan SK Menteri No 203/M/2016.

Nama asli Candi Jago menurut kakawin Nagarakertagama adalah Jajaghu. Dalam pupuh 41 gatra ke-4 Nagarakertagama dijelaskan bahwa Raja Wisnuwardhana yang memerintah Singasari menganut agama Syiwa Buddha, yaitu suatu aliran keagamaan yang merupakan perpaduan antara ajaran Hindu dan Buddha. Aliran tersebut berkembang selama masa pemerintahan Kerajaan Singasari, sebuah kerajaan yang letaknya sekitar 20 km dari Candi Jago. Jajaghu, yang artinya adalah 'keagungan', merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut tempat suci.

Cagar Budaya Candi Jago merupakan kepurbakalaan khas Majapahit berdenah empat persegi panjang dengan kaki candi berundak teras tiga dan badan candi tidak berada di pusatnya tetapi di bagian paling belakang dari teras tertinggi. Atap candi sudah tidak ada dan diduga berbentuk meru bertingkat seperti di Bali, karena pada dinding kaki Candi Jago ada relief candi dengan

atap bentuk meru tumpang sembilan. Kemungkinan gambar relief itu merupakan bentuk Candi Jago. Keunikan konstruksi Candi Jago makin ke atas makin bergeser ke belakang. Setiap tingkat memiliki teras lebar di bagian depan, tetapi sempit di bagian belakang. Di tingkat ketiga tampak satu pintu besar dengan sebagian tembok batu mengelilingi ruangan. Tembok itu tidak lagi utuh. Salah satu ciri relief Candi Jago menunjukkan adanya horror vacuum, yaitu ketakutan akan ruang kosong.

Candi Jago dipenuhi dengan panel-panel relief yang dipahat rapi mulai dari kaki sampai ke dinding ruangan teratas. Hampir tidak terdapat bidang yang kosong, karena semua terisi dengan aneka ragam hiasan. Pembangunan Candi Jago berkaitan erat dengan wafatnya raja Wisnuwardhana. Sesuai dengan agama yang dianut oleh Raja Wisnuwardhana yaitu Syiwa Budhha Tantrayana, maka relief pada Candi Jago mengandung ajaran Hindu maupun Buddha. Prinsip toleransi kehidupan antarumat beragama Hindu dan Buddha sudah tercermin pada karya sastra yang berkembang pada abad XIII-XV. Prinsip tersebut dipertegas lagi dalam wujud relief dan seni arca Candi Jago.





Ajaran Hindu dan Buddha tersebut tercermin pada relief naratif pada dinding-dinding teras, dengan urutan sebagai berikut.

1. Tingkat pertama berisi cerita dari Tantri Kamandaka yang berkaitan dengan cerita binatang
2. Tingkat kedua menunjukkan kisah Kunjarakarna
3. Tingkat ketiga menggambarkan Parthayajna menampilkan lima bersaudara Pandawa
4. Tingkat keempat menggambarkan cerita Arjunawiwaha
5. Tingkat kelima khusus untuk cerita Krisnayana, yang berfokus pada Krisna.

Candi ini didirikan pada masa Kerajaan Singhasari pada abad ke-13. Candi ini dihubungkan dengan tokoh Wisnuwardhana, salah seorang raja Singhasari. Candi ini beraliran agama Syiwa Buddha Tantrayana. Hal tersebut diketahui dari Arca Amoghapasa yang terdapat di pelataran halaman Candi Jagoyang merupakan dewa tertinggi dalam ajaran Buddha Tantrayana. Arca ini adalah perwujudan dari Wisnuwardhana yang wafat pada tahun 1268 M. Pada tahun 2015 dilakukan Studi Teknis Arkeologis oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. Kaki candi masih relatif utuh, kerusakan terjadi di tubuh dan atap candi sehingga tubuh candi hanya tinggal sebagian di sisi utara dan atapnya tidak ada lagi, diperkirakan terbuat dari bahan yang mudah rusak. Sekeliling candi merupakan kawasan pemukiman yang padat sehingga dapat mengancam keberadaan candi.

Petirtaan Watugede



Petirtaan Watugede terletak di Jalan Watugede, Dusun Sanan, Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Lokasi petirtaan ini berada sekitar 300 m sebelah timur Stasiun Singosari. Petirtaan Watugede berada di perbatasan antara Jalan Stasiun dengan Jalan Watugede. Sebelah utara atau seberang jalan berbatasan dengan permukiman warga, pada sisi timur berbatasan dengan sebuah bangunan bengkel milik warga, sebelah barat berbatasan dengan bangunan bekas pabrik Penyamakan Kulit Watugede, dan sebelah selatan selain berbatasan dengan pabrik tersebut juga berbatasan dengan sebuah sungai tempat pembuangan air yang berasal dari Petirtaan Watugede. Petirtaan Watugede ini ditetapkan sebagai Cagar Budaya dengan nomor penetapan SK Menteri No PM.56/PW.007/MKP/2010.

Bangunan petirtaan merupakan salah satu dari tipe peninggalan bangunan masa Hindu Buddha yang dikenal sampai saat ini. Petirtaan memiliki kata dasar tirta. Tirta berarti air. Air dalam tradisi Hindu Buddha merupakan hal yang penting. Sehingga tempat mendirikan candi atau bangunan yang dianggap 'suci' lainnya pada umumnya lokasnya tidak lepas dari unsur air. Dalam hal keagamaan, air yang dimaksudkan di sini adalah air suci yang dapat membuat suci seseorang. Air suci demikian layak disebut dengan tirta nirmala atau tirta amerta yang dipercaya mempunyai khasiat banyak. Selain membersihkan dosa-dosa maupun menyembuhkan berbagai penyakit, tirta amerta juga dipandang sebagai air keabadian.





Pasokan air kolam didapat dari mata air yang terdapat di bawah pohon Lo di timur-laut kolam. Dilihat dari asal sumber airnya, Petirtaan Watugede ini berupa sumber air alami yang mendapat tambahan dan pengerjaan lebih lanjut secara artifisial. Misalkan membuat pancuran (jaladwara) sebagai jalan keluarnya air, memperkeras tepian kolam dengan batu bata, menambahkan arca-arca dewata dan lainnya lagi. Sumber air tersebut diduga merupakan Taman Boboji yang disebut dalam Kitab Pararaton, yang merupakan tempat pemandian Ken Dedes, istri Akuwu Tunggul Ametung, penguasa Tumapel.

Menurut para ahli, dari gaya hiasannya dapat diperkirakan bahwa petirtaan Watugede berasal dari abad XIV. Pada abad Ini di Jawa Timur kekuasaan kerajaan yang paling besar adalah kerajaan Majapahit, sehingga diperkirakan Petirtaan Watugede berasal dari periode atau zaman Majapahit. Petirtaan Watugede memiliki luas bangunan 112, 5 m² dengan luas lahan 2.516 m². Bangunan Petirtaan Watugede berada 9 m lebih rendah dibanding permukaan lahan di sekitarnya, terdiri dari dua petak kolam. Dasar kolam yang terletak di utara lebih tinggi dibanding kolam yang terletak di selatan. Dinding kolam selatan saat ini tertimbun tanah. Kolam utara berdenah peregi panjang berukuran 22,50x18 m, memiliki tangga di sisi barat. Struktur bangunan terbuat dari batu bata rata-rata berukuran 35x24x7 cm. Namun sayangnya bangunan pada saat ini tidak lagi sempurna karena bagian atas struktur, bata dan panjang struktur sudah tidak terdapat lagi. Situs petirtaan ini sempat tertimbun tanam beberapa tahun lamanya, dan kemudian ditemukan oleh seorang arkeolog Belanda pada tahun 1925.



Stupa Sumberawan

Stupa Sumberawan terletak di Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Stupa ini berjarak sekitar 6 km dari Candi Singosari. Stupa sumberawan merupakan satu-satunya stupa yang ditemukan di Jawa Timur. Nama sumber awan diduga berasal dari nama Desa, yaitu Sumber Awan. Tetapi ada yang menganalisa lebih jauh nama sumber awan diduga berasal dari kata sumber dan Rawan (telaga). karena didekat stupa tersebut banyak didapat sumber yang terkumpul kepada sumber yang paling besar dan membentuk rawan (Telaga).

Stupa Sumberawan ini dibuat dari batu andesit dengan ukuran panjang 6,25 m, lebar 6,25 m, dan tinggi 5,23 m, dibangun pada ketinggian 650 m di atas permukaan laut, di kaki bukit Gunung Arjuna. Pemandangan di sekitar candi ini sangat indah karena terletak di dekat sebuah telaga yang sangat bening airnya. Stupa Sumberawan ditetapkan sebagai Cagar Budaya dengan nomor penetapan SK Menteri No PM.56/PW.007/MKP/2010.





Stupa Sumberawan pertama kali ditemukan pada tahun 1904. Pada tahun 1935 diadakan kunjungan oleh peneliti dari Dinas Purbakala. Pada zaman Hindia Belanda pada tahun 1937 diadakan pemugaran pada bagian kaki stupa, sedangkan sisanya direkonstruksi secara darurat. Batur stupa berdenah bujur sangkar, tidak memiliki tangga naik dan polos tidak berrelief. Pada batur stupa yang tinggi terdapat selasar, kaki stupa memiliki penampil pada keempat sisinya. Di atas bagian kaki stupa terdiri atas lapik bujur sangkar, dan lapik berbentuk segi delapan dengan bantalan Padma, sedang bagian atas berbentuk genta (stupa) yang puncaknya telah hilang. Karena ada beberapa kesulitan dalam perencanaan kembali bagian teratas dari tubuh stupa, maka terpaksa bagian tersebut tidak dipasang kembali. Diduga dulu pada puncaknya tidak dipasang atau dihias dengan payung atau chattra, karena sisa-sisanya tidak ditemukan sama sekali. Stupa Sumberawan tidak memiliki tangga naik ruangan di dalamnya yang biasanya digunakan untuk menyimpan benda suci. Jadi, hanya bentuk luarnya saja yang berupa stupa, tetapi fungsinya tidak seperti lazimnya stupa yang sesungguhnya. Diperkirakan stupa ini dahulu memang didirikan untuk pemujaan.

Para ahli purbakala memperkirakan Stupa Sumberawan dulunya bernama Kasuranggan, sebuah nama yang terkenal dalam kitab Negarakertagama. Tempat tersebut telah dikunjungi Hayam Wuruk pada tahun 1359 masehi, sewaktu ia mengadakan perjalanan keliling. Dari bentuk-bentuk yang tertulis pada bagian batur dan dagoba (stupanya) dapat diperkirakan bahwa bangunan Stupa Sumberawan didirikan sekitar abad 14 sampai 15 masehi yaitu pada periode Majapahit. Bentuk stupa ini menunjukkan latar belakang keagamaan yang bersifat Buddhisme.





Museum Dirgantara Albertus Sulaksono



Museum Dirgantara Albertus Sulaksono terletak di kompleks Pangkalan TNI AU Lanud Abdulrachman Saleh, tepatnya di seberang Stadion Dirgantara. Letak museum tidak jauh dari pintu masuk utama Lanud Abdulrachman Saleh, atau sekitar 200 meter. Museum ini dibangun pada 2013 dan diresmikan pada 8 Mei 2013 oleh Komandan Pangkalan Udara Abdulrachman Saleh Malang, Marsekal Pertama (Marsma) TNI Gutomo. Pembangunan museum ini, digagas oleh para perwira di Lanud Abdulrachman Saleh. Awalnya, Lanud Abdulrachman Saleh yang memiliki tiga skadron yaitu Skadron Udara 21, Skadron 4, dan Skadron Pemeliharaan 32 yang telah mempunyai ruang sejarah masing-masing sementara induknya belum ada. Mengacu pada hal tersebut maka didirikanlah Museum Dirgantara ini.

Museum ini dinamakan Museum Dirgantara Albertus Sulaksono untuk mengenang dan memberikan penghargaan kepada Almarhum Marsma TNI Anumerta Albertus Sulaksono, yang gugur dalam pelaksanaan tugas uji alat digital mapping camera buatan Jerman, dengan menggunakan pesawat Cassa A-2106. Pesawat yang ditumpangnya jatuh di Gunung Salak Bogor pada tanggal 26 Juni 2008.

Ruangan museum berukuran 20 meter x 5 meter. Meskipun tidak terlalu besar, namun dengan tatanan ruangan yang bagus, museum ini terlihat indah dan rapi. Di luar gedung museum terdapat dua air gun yang sudah dicat

warna warni. Sebuah pesawat Cesna yang telah dimodifikasi dengan karakter Angry Birds juga dipamerkan di museum ini. Ketika memasuki museum langsung menghadap utara dan berjejer foto-foto tempo dulu dan hasil dokumentasi TNI AU Malang. Di sebelah kiri (barat), ditampilkan boneka manekin berbaju pilot. Boneka manekin itu dipasang peralatan pilot jet tempur lengkap dengan baju pilot berwarna oranye, helm pilot dan masker udara. Sisi sebelah timur berisi replika-replika koleksi pesawat di Pangkalan Lanud Abdulrachman Saleh Malang.

Museum Dirgantara memiliki delapan ruangan. Yakni, ruang untuk Skadron 4, Skadron 32, Skadron 21, Skadron Teknik (Skatek), Batalyon Komando Paskhas 464, ruang Polisi Militer (POM) TNI AU, stand Rumah Sakit dr. Munir dan Lanud Abdulrachman Saleh. Jika berkunjung ke museum ini, ruangan pertama yang dikunjungi yaitu stand Skadron 32. Di stand ini terdapat berbagai replika pesawat yang pernah ada di Lanud Abdulrachman Saleh. Antara lain, Hercules yang merupakan salah satu jenis pesawat yang dimiliki oleh TNI AU. Pesawat ini ada dua jenis, yaitu jenis Long dan satu lagi jenis Short. Jenis Long di tempatkan di Lanud Halim Perdanakusuma, sedangkan yang Short bermarkas Skadron Udara 32 yang ada di Lanud Abdulrachman Saleh. Saat ini, pesawat buatan tahun 1956 tersebut di Lanud Abd Saleh ada delapan unit, dan semuanya masih bisa beroperasi dengan baik. Hercules merupakan jenis pesawat angkut, buatan Lockheed AS dan





sampai saat ini masih digunakan. Di sini, pengunjung bisa melihat berbagai dokumen, serta foto-foto pesawat Hercules saat bergabung dalam berbagai operasi. Bahkan, di stand ini pengunjung juga bisa melihat profil Komandan Skadron 32 dari masa ke masa.

Stand selanjutnya yaitu stand Skadron 4. Di sini, tampilan stand lebih sederhana. Pengunjung hanya bisa melihat miniatur pesawat saja dan profil komandan skadron dari masa ke masa serta film dokumenter keterlibatan pesawat tersebut dalam berbagai operasi. Selanjutnya pengunjung akan dibawa ke stand Skadron Udara 21. Di stand ini, pengunjung lebih dulu diperlihatkan sebuah mesin pesawat yang sangat besar yaitu mesin pesawat tempur taktis jenis OV-10 Bronco. Semula Skadron 21 menjadi home base pesawat jenis Mustang. Tapi kemudian, skadron ini digunakan sebagai base camp pesawat taktis jenis Bronco, dan sejak 2013 lalu menjadi home base pesawat jenis Super Tucano. Dua pesawat sebelumnya, telah di-grounded oleh Mabes TNI AU, lantaran dinyatakan sudah tidak layak terbang. Bahkan, pesawat OV-10 Bronco pernah mengalami kecelakaan dan menewaskan pilot yang menerbangkannya.



ဗုဒ္ဓိဗျဗျာဓိဗျာဓိ



MUSEUM
SINGHASARI

Museum Singhasari

Museum Singhasari terletak di dalam perumahan Singhasari Residence, Desa Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Museum ini berdiri di atas lahan seluas lebih dari 2.000 m² dengan luas bangunan sekitar 1.000 m². Museum ini sangat erat kaitannya dengan sejarah keraan Singosari. Museum Singhasari diresmikan pada tanggal 20 Mei 2015 dan sudah memiliki beberapa koleksi. Selain diorama, beberapa koleksi museum yang dipajang adalah koleksi keluarga Bupati Malang ke-4 Notodiningrat yang dimasukkan dalam kotak kaca seperti keris, topeng, foto, tongkat, dan buku registrasi.

Terdapat 3 ruangan di dalam museum ini. Ruangan pertama terdapat beberapa koleksi keris, topeng malangan, dan bebatuan. Lalu di ruangan ke dua terdapat koleksi peninggalan benda-benda logam. Selanjutnya di ruangan ke tiga ada miniatur candi peninggalan Kerajaan Singosari. Sedangkan di ruangan terakhir terdapat diorama masa-masa kerajaan.

Di dalam museum, pengunjung akan menemukan 8 arca besar yang tersebar di seluruh ruangan. Pertama, pengunjung akan menemukan 2 buah arca Ganesha, ada yang duduk dan juga berdiri. Ganesha digambarkan sebagai manusia berkepala gajah dengan memiliki 4 tangan dan perut buncit. Patung dewa peninggalan agama Hindu ini mempunyai belalai yang selalu mengarah ke kiri untuk menghisap madu di tangan kirinya. Kemudian di ruangan lain pengunjung akan menemukan Arca Dewi Durga, yaitu istri





Dewa Siwa. Arca ini menggambarkan Dewi Durga yang sedang berperang. Tepat di sampingnya, kita bisa menemukan arca Bhairawa. Patung arca ini adalah salah satu perwujudan Dewa Siwa dengan wujud seram. Masuk ke ruangan lain pengunjung akan menemukan 2 arca lagi. Pertama adalah arca Nandi atau Nandiswara yang merupakan lembu yang menjadi wahana Dewa Siwa. Tepat di sampingnya ada arca Nandiswara yang merupakan perwujudan Nandi dalam bentuk manusia yang sedang berdiri, biasanya ada di pintu masuk candi yang berfungsi sebagai penjaga candi.

Di ruangan lain pengunjung masih mendapati 2 arca lagi. Pertama adalah arca Mahakala yang menjaga pintu masuk tempat suci agama Hindu. Arca ini posisinya di sebelah kiri pintu masuk dan berpasangan dengan arca Nandikala di sebelah kanannya. Arca selanjutnya adalah Mahisa yang merupakan sosok kurcaci pendamping Durga dalam berperang.

Selain beberapa arca penting, di ruangan pertama pengunjung bisa melihat koleksi pedang, parang, dan senjata lainnya. Sebagian besar koleksi ini adalah hasil hibah warga Malang yang menemukan artefak-artefak ini. Selain itu, beberapa lainnya ada yang ditemukan oleh lembaga purbakala di beberapa tempat. Masih di ruangan yang sama dengan koleksi keris, pengunjung bisa melihat beberapa artefak yang terbuat dari batu andesit. Batu-batu peninggalan jaman kuno ini kebanyakan berupa peralatan dapur, seperti alat tumbuk dan lain-lain. Hampir semua koleksi batuan ini adalah hibah dari warga sekitar Kecamatan Singosari.

Selain 8 arca besar, masuk ke ruangan ke dua pengunjung akan menemukan banyak sekali patung-patung yang terbuat dari logam. Semua patung tersebut tersimpan dengan baik di dalam lemari kaca untuk menjaganya tetap bersih dan terawat. Beberapa patung itu terbuat dari logam perunggu. Ada patung Ganesha, semar, dan tentunya masih banyak lainnya.

Di museum Singhasari ini, pengunjung juga bisa melihat diorama kehidupan zaman kerajaan di pojok ruangan paling akhir. Di tempat ini dihadirkan beberapa diorama saat peperangan, pertemuan kerajaan, dan juga suasana keraton kerajaan. Semuanya tersimpan rapi di dalam kotak kaca dengan beberapa keterangan singkat yang informatif. Selain diorama, ada juga maket beberapa candi peninggalan Kerajaan Singosari di museum ini. Antara lain maket Candi Singosari, Candi Badut, Candi Jago, Candi Jawi, Candi Kidal, dan Candi Sumberawan. Sama dengan diorama tentang kehidupan masa kerajaan, maket-maket ini juga ada dalam kotak kaca dengan deskripsi yang sangat informatif.

Museum Singhasari juga menampilkan lebih dari 360 jenis Topeng Malangan dengan berbagai bentuk dan ekspresi wajah. Semua itu ada yang dipajang di lemari kaca, dan ada juga yang tertempel rapi di dinding. Selain peninggalan benda-benda bersejarah, di seluruh dinding dalam bangunan museum juga ada kisah-kisah kerajaan singosari, urutan keturunan di kerajaan, dan juga sebuah peta yang menunjukkan besarnya wilayah kekuasaan Kerajaan Singosari saat ini.





Museum Kesehatan Jiwa Lawang



Museum Kesehatan Jiwa Lawang berlokasi di kompleks Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat (RSJDRW) Jl. Jenderal Ahmad Yani, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Museum ini diresmikan pada 23 Juni 2009 oleh Dirjen Pelayanan Medik Departemen Kesehatan pada waktu itu dan merupakan museum kesehatan jiwa pertama dan satu-satunya di Indonesia. Museum kesehatan jiwa sengaja dibangun sebagai bukti nyata yang sangat penting dalam sejarah perjalanan panjang perkembangan kesehatan jiwa di Indonesia, dari kurun waktu pendudukan Belanda, Jepang hingga tonggak sejarah kemerdekaan Indonesia.

Museum ini menyajikan lebih dari 700 koleksi benda-benda kuno yang pada jaman dahulu sempat dipergunakan sebagai pelengkap peralatan hingga terbentuknya Rumah Sakit Jiwa Lawang. Benda-benda koleksi yang ada di museum sebagian besar merupakan barang inventaris RSJRW, yang sengaja dikumpulkan untuk dijadikan sebagai wahana pembelajaran terkait perkembangan sejarah dunia medis, khususnya kejiwaan. Di dalam museum kesehatan jiwa ini tersimpan.

Di dalam museum kesehatan jiwa ini tersimpan artefak kuno zaman pemerintahan colonial Belanda dan dokumen-dokumen penting sebagai bagian dari sejarah RSJRW. Berikut beberapa contoh koleksi alat kesehatan yang ditampilkan di dalam museum.

- Bak hydrotherapy, digunakan oleh tenaga medis RSJ pada abad ke-19 untuk merendam pasien yang kambuh agar tenang dan pasien tidak bisa memberontak.
- Sepasang *straight jacket*, yaitu jaket putih dengan banyak tali serta gesper dengan bukaan di bagian punggung. Di ujung lengan terdapat tali yang berguna untuk mengaitkan dua tangan ke belakang dengan posisi sedekap.
- Alat pengiris otak, digunakan untuk meneliti otak manusia beserta gangguan-gangguan nya.
- Rantai kaki, pasung tangan, gergaji tulang yang digunakan pasien yang mengalami gangguan jiwa.
- Rantai kaki, pasung tangan, gergaji tulang yang digunakan pasien yang mengalami gangguan jiwa.
- Pasung kayu yang biasanya digunakan dengan duduk. Dua kaki dimasukkan ke lubang kayu yang bisa dibuka tutup. Pasung tersebut merupakan bukti ketidaktahuan masyarakat tentang gangguan jiwa di masa silam, sehingga meninggalkan jejak kelam bagi penyandang dna keluarganya.
- Proyektor film, sebagai sarana rehabilitasi dan hiburan bagi penderita.
- *Electro convulsive therapy*, yaitu sebuah alat yang digunakan dalam proses terapi pasien dengan cara mengalirkan arus listrik tegangan rendah melalui elektroda di kepala pasien yang juga disebut rehabilitan.





- Beberapa lukisan berbagai aliran karya pasien RSJ. Ada yang mengusung aliran realis yang diwujudkan dalam lukisan berupa pemandangan alam pegunungan dan sawah, bunga mawar merah, dan lain sebagainya. Ada pula yang beraliran abstrak karena hanya berupa coretan-coretan berbagai warna pada kain yang dijadikan alas melukis. Bahkan ada diantaranya tiga lukisan yang dalam realitanya itu merupakan gambaran si pasien atau disebut rehabilitan. Lukisan pertama tanpa judul. Lukisan kedua "aku ingin pulang" dan lukisan ketiga "dalam penantian".

Museum Panji



Museum Panji terletak di Jl. Raya Bangilan No. 1, Desa Slamet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Museum dibangun pada tahun 2014 di atas lahan seluas tiga hektar. Museum Panji merupakan kelanjutan dan perluasan Museum Malang Tempo Doeloe (MTD) yang berada di pusat Kota Malang. Panji merupakan tokoh dari Malang yang hidup pada masa Kesultanan Mataram. Panji adalah tokoh yang gencar dalam melakukan penyatuan pulau Jawa antara tahun 1600, saat itu Kesultanan Mataram sedang dipimpin oleh Sultan Agung.

Kompleks museum yang asri terbagi dalam beberapa tema terkait budaya Panji dan sejarah serta areal rekreasi. Memasuki pintu kompleks Museum Panji langsung disambut dengan beranda terbuka yang penuh dengan berbagai ornamen memorabilia yang menggambarkan Malang Tempo Doeloe. Diantaranya beberapa peralatan mesin tik zaman dahulu, kamera jadul, telepon portabel yang pernah dipakai sewaktu kongres KNPI pertama di Malang, juga benda-benda langka dan bersejarah lainnya. Termasuk juga foto-foto walikota dan Bupati Malang sejak zaman Belanda. Benda-benda yang disetting menyerupai diorama yang menggambarkan sejarah Kota Malang dengan menghadirkan display yang menggambarkan peletakan pondasi pertama oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1716 silam.





Keluar dari beranda melewati pintu masuk pagar menuju areal kolam renang, koleksi utama museum justru ada di gedung sebelahnya, berjalan di sisi kanan menuju sebuah ruangan besar. Menjelang pintu masuk ruangan, di sebelah kanannya lagi koleksi wayang purwa yang didisplay sedemikian rupa seperti sebuah pertunjukan aslinya. Bangunan utama museum ini secara garis besar terbagi dalam empat bagian, yaitu Cerita Panji dalam Seni Pertunjukan, Cerita Panji dan Sejarah, Diorama Masa Cerita Panji Populer dan bagian Cerita Panji di Masa Kini. Denah pembagian ruangan ini terpampang di dinding lobby museum. Semua ruangan didisplay dengan sistem tata cahaya lampu yang membuat nyaman pengunjung.

Bagian yang pertama, terdiri dari lima ruangan yaitu Peneliti Panji, Ruang Cerita Panji, Ruang Wayang, Ruang Naskah Sastra dan yang kelima adalah Ruang Topeng. Foto-foto dan deskripsi tokoh-tokoh yang berjasa terhadap Panji terpajang, mulai dari Rassers, JJ. Ras, Poerbatjara hingga Adrian Vickers. Berbagai jenis wayang terdapat di Ruang Wayang, seperti Wayang Tengger, Wayang Golek, Wayang Suket, Wayang Krucil, Wayang Debog, Wayang Kancil dan sebagainya. Memasuki Ruang Naskah dan Sastra terdapat beberapa prasasti, kitab-kitab kuna dan paparan literasi tempo doeloe. Bergeser ke Ruang Topeng terdapat puluhan jenis topeng dipajang di dinding, contoh-contoh asesoris yang digunakan penari topeng, dan juga sepasang manekin penari topeng Panji dan Sekartaji dalam ukuran manusia dewasa.

Bagian kedua, Cerita Panji dan Sejarah, adalah ruang yang menyajikan koleksi benda-benda kuna masa Singhasari hingga Majapahit untuk memberikan gambaran bahwa Cerita Panji memang tumbuh subur pada masa itu. Gambaran perjalanan sejarah itu dilukiskan dalam poster besar dan juga dinarasikan dalam film yang diputar terus menerus, sejak Raja Airlangga membelah kerajaan menjadi dua, kemunculan Panjalu dan Daha, lahirnya Singhasari hingga Majapahit. Keberadaan koleksi ini untuk memberikan gambaran bahwa Cerita Panji bukanlah semata-mata fiksi belaka.

Bagian selanjutnya, ada sebuah lubang besar di tanah seperti sebuah galian tambang. Di sini digambarkan dengan boneka-boneka kecil visualisasi Perang Ganter (1222 M) yang menjadi cikal bakal lahirnya kerajaan Singasari. Pada saat itu kekuatan pasukan kerajaan Kadiri berhadapan dengan pasukan Ken Arok yang hanya sepersepuluh kekuatannya. Ken Arok menang karena diuntungkan kondisi medan yang sengaja dipilihnya. Kemenangan perang berdasarkan strategi cerdas inilah yang identik dengan Raden Panji yang selalu menang meski sedikit pasukannya.

Selanjutnya, ada ruangan yang menyajikan benda-benda bersejarah hasil penggalian dari dalam laut. Ini bukan replika, tetapi koleksi asli yang didapatkan dari penggalian di laut Bangka. Salah satu contoh Cerita Panji adalah dalam bentuk dongeng Keong Emas, dimana digambarkan Dewi

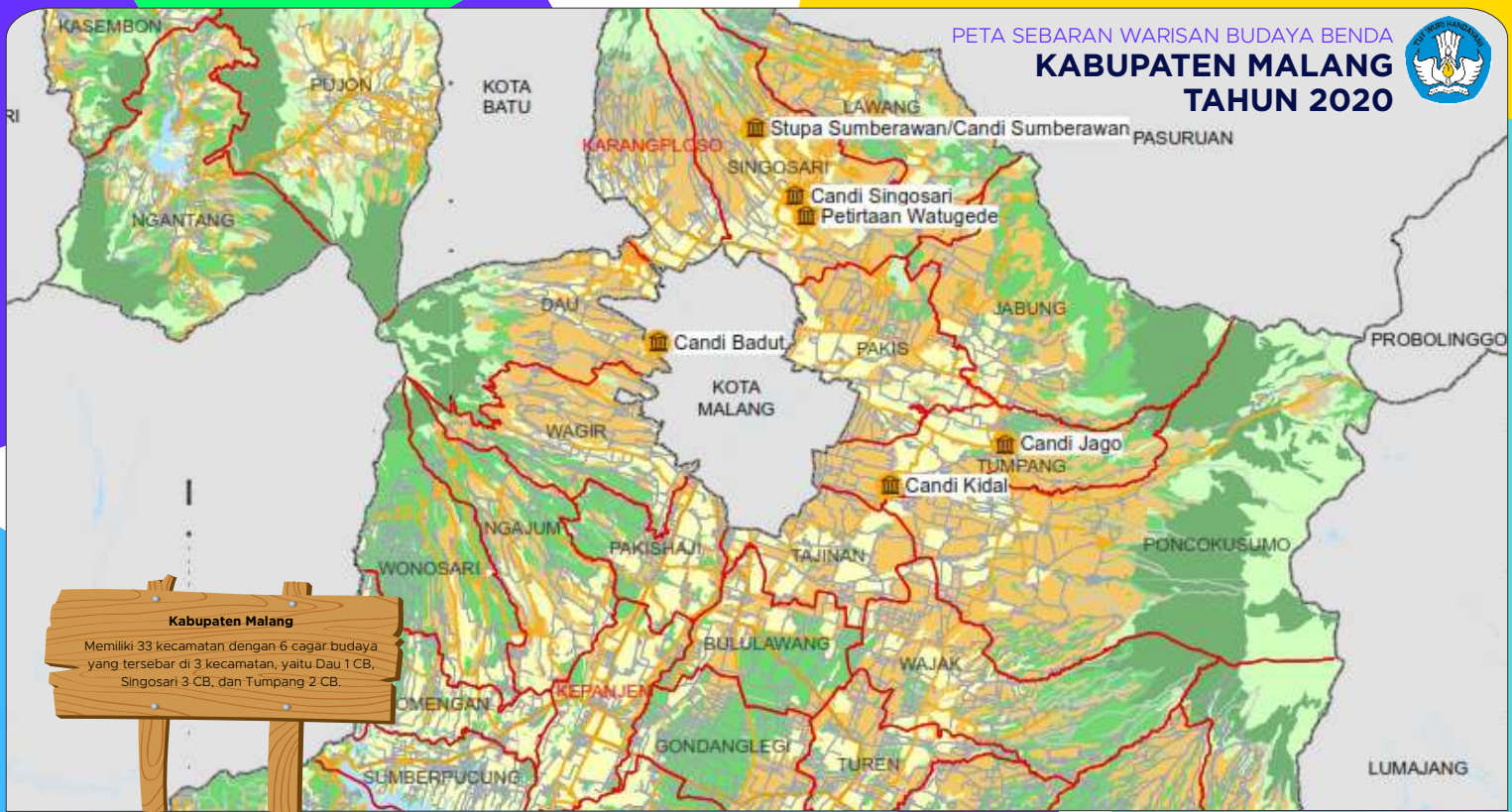




Sekartaji yang dikutuk menjadi keong namun berubah menjadi manusia ketika berada sendirian dalam dapur Mbok Rondo Dadapan. Suasana dapur dengan peralatan tradisional yang sudah banyak dilupakan masyarakat sekarang itulah yang disajikan di sini. Bukan sekadar untuk visualisasi dongeng Keong Mas, sekaligus untuk menguji pengunjung museum terhadap nama-nama peralatan tradisional tersebut.

Secara keseluruhan bangunan museum dikelilingi oleh air. Hal ini sejalan dengan Cerita Panji yang memang tidak terlepas dari air. Selain beberapa kolam renang untuk rekreasi, juga terdapat dua buah kolam untuk pertanian dan sebuah sungai besar dengan dam yang menyerupai air terjun. Sementara lingkungan di sekitarnya menyerupai suasana pedesaan yang asri dengan rumah-rumah khas desa dan pepohonan yang masih rimbun.

PETA SEBARAN WARISAN BUDAYA BENDA KABUPATEN MALANG TAHUN 2020



Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang



Bekerjasama Dengan



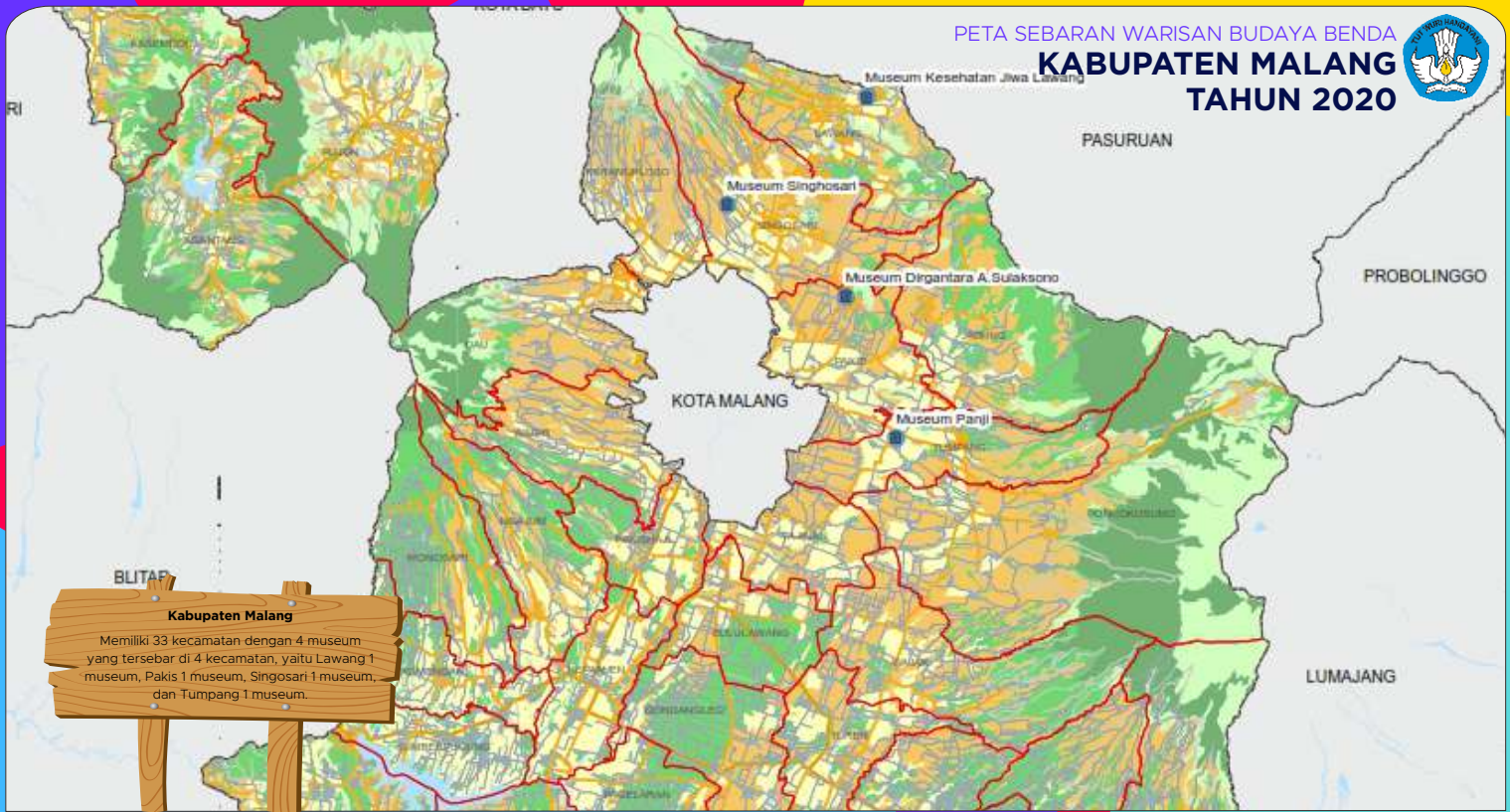
Pusat Data dan Teknologi Informasi (PUSDATIN)
Walidata Geospasial
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

LEGENDA

- Cagar Budaya (SK Menteri)
- Cagar Budaya (SK Pemda)
- Museum
- Kawasan Cagar Budaya
- Garis Pantai
- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Setapak
- Perairan
- Pemukiman/Bangunan
- Tanah Kosong
- Tegalan/Ladang
- Sawah
- Semak Belukar/Taman
- Perkebunan
- Hutan
- Rawa/Bakau/Tambak



KABUPATEN MALANG TAHUN 2020



Kabupaten Malang
Memiliki 33 kecamatan dengan 4 museum yang tersebar di 4 kecamatan, yaitu Lawang 1 museum, Pakis 1 museum, Singosari 1 museum, dan Tumpang 1 museum.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang



Bekerjasama Dengan



Pusat Data dan Teknologi Informasi (PUSDATIN)
Walidata Geospasial
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

LEGENDA

- Cagar Budaya (SK Menteri)
- Cagar Budaya (SK Pemda)
- Museum
- Kawasan Cagar Budaya
- Garis Pantai
- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lain
- Jalan Setapak
- Perairan
- Pemukiman/ Bangunan
- Tanah Kosong
- Tegalan/Ladang
- Sawah
- Semak Belukar/ Taman
- Perkebunan
- Hutan
- Rawa/Bakau/ Tambak





WARISAN
BUDAYA
TAKBENDA



Wayang Topeng Malang

Wayang Topeng Malang adalah seni pertunjukan yang menampilkan penari-penari yang mengenakan topeng. Dalam pementasannya Wayang Topeng pada umumnya membawakan cerita Panji atau dikenal dengan sebutan siklus Panji, yaitu suatu peristiwa yang menceritakan pengembaraan (lelana-brata) Panji Asmarabangun untuk menemukan Dewi Sekartaji. Wayang (topeng) sebagai seni pertunjukan menyampaikan nilai-nilai dalam bentuk simbolis dan estetis. Nilai-nilai yang terselubung dalam lakon wayang topeng, dan yang ada dalam ingatan kolektif penontong wayang topeng adalah nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, kebenaran, kejujuran, nilai kesabaran, kerja keras.

Wayang Topeng Malang punya kekhasan tersendiri. Salah satunya ialah pahatan karakter wajah seseorang pada kayu yang tampak lebih nyata. Selain itu, warnanya lebih beragam dan mencolok jika dibandingkan dengan topeng dari daerah lainnya. Warna-warna tersebut mempunyai makna masing-masing. Warna merah melambangkan karakter pemberani. Warna kuning melambangkan kesenangan atau sifat ceria. Warna hijau melambangkan kesuburan atau kedamaian. Warna biru atau hitam melambangkan sifat bijaksana.

Wayang Topeng Malang ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 270/P/2014 tanggal 8 Oktober 2014.





Kekhasan lain terletak pada 15 elemen topeng yakni mata, alis, hidung, bibir, kumis, jenggot, jambang, rambut, hiasan, urna, jamang, cula, sumping, isen-isen, dan warna. Ada lebih kurang dari 76 karakter tokoh yang terdapat dalam seni yang berkembang sejak jaman Hindu-Buddha ini. Hingga akhirnya hanya ada enam karakter yang paling menonjol dalam wayang topeng tersebut, yaitu :

1. **Panji Asmoro Bangun.** Raden Panji merupakan tokoh protagonis yang mengatur naik turunnya konflik dalam suatu cerita. Warna hijau pada wajah melambangkan bahwa ia seorang yang baik hati. Sifat jujur, sabar, gesit dan perwira ditunjukkan oleh matanya yang berbentuk bulir padi. Sedangkan dari bibirnya yang sedikit terbuka mengartikan bahwa ia lembut dan berbudi luhur. Titik emas diantara alisnya menunjukkan bahwa ia adalah keturunan dewa. Alisnya berbentuk nanggal sepisan, berhidung mancung, dan juga terdapat kumis.
2. **Dewi Sekartaji.** Sama seperti Raden Panji Asmoro Bangun yakni alisnya nanggal sepisan, berhidung mancung dan memiliki titik emas di antara alisnya. Wajahnya berwarna putih menunjukkan bahwa ia seorang yang suci, lembut, dan baik hati.
3. **Raden Gunungsari.** Sahabat Raden Panji ini memiliki mata sipit, berkumis panjang. Warna wajahnya sama seperti Dewi Sekartaji yaitu putih yang melambangkan seorang yang baik hati dan suci.

4. **Dewi Ragil Kuning.** Adik dari Raden Panji ini bersifat aktif. Warna wajahnya yang kuning melambangkan kesenangan.
5. **Klana Sewandana.** Klana merupakan tokoh antagonis yang menjadi musuh dari Raden Panji. Klana digambarkan sebagai sosok yang memiliki mata besar atau mata kedhelen, hidungnya berbentuk pagotan, mulutnya berbentuk jambe sinagar setangkep, jambang yang serupa ronce melati, serta jenggotnya yang brewok. Tokoh ini memiliki wajah berwarna merah yang berarti bahwa ia seorang pemarah dan juga pemberani.
6. **Bapang Jayasentika.** Memiliki warna wajah merah, hidung panjang, dan mata yang besar. Warna wajah sahabat Klana Sewandana ini melambangkan sifat pemarah dan pemberani.

Pertunjukan wayang topeng Malang biasanya dimulai dengan gending giro. Lalu disusul dengan Tari Beskalan Patih. Barulah masuk pada jalan cerita dalam bagian jejer jenggolo/kediri/sabrang. Jejer menceritakan permasalahan yang dihadapi. Keinginan Prabu Sewandana untuk merebut Dewi Sekartaji dari Kerajaan Jenggala. Setelah itu disusul adegan perang gagal. Adegan itu merupakan pertemuan antara prajurit Jawa dan prajurit sabrang. Masuk sejenak rehat dengan adegan Sigeg atau hiburan. Setelah sigeg, barulah dilanjut dengan adegan perang. Pada adegan perang tidak ada pembunuhan, bahkan tidak ada kalah ataupun menang. Setelah adegan perang, cerita memasuki babak akhir dengan adegan temu. Bagian ini menceritakan bertemunya Panji dan Dewi Sekartaji. Lalu ditutup dengan Tari Gunung Sari.



Bantenqan Jawa Timur





Kesenian Tradisional Bantengan adalah sebuah seni pertunjukan budaya tradisi yang berasal dari Jawa Timur yang menggabungkan unsur sendratari, olah kanuragan, musik, dan syair/mantra yang sangat kental dengan nuansa magis. Permainannya akan semakin menarik apabila telah masuk tahap trans yaitu tahap pemain pemegang kepala Bantengan menjadi kesurupan arwah leluhur Banteng (Dhanyangan). Kesenian Tradisional Bantengan yang telah lahir sejak jaman Kerajaan Singasari (situs Candi Jago – Tumpang Malang) sangat erat kaitannya dengan Pencak Silat. Walaupun pada masa itu bentuk kesenian bantengan belum seperti sekarang, yaitu berbentuk topeng kepala Bantengan yang menari.

Dalam sebuah pementasan Kesenian Tradisional Bantengan yang sarat dengan nilai, makna, dan fungsi. Diperlukan penyajian yang lengkap dalam sebuah pementasan meliputi : gerak yang mirip dengan banteng, busana, iringan musik, properti, tempat pementasan (biasanya di lapangan), pawang/tetua/pendekar/ sesepuh (masing-masing daerah menggunakan sebutan yang berbeda) dan sesaji. Permainan Kesenian Tradisional Bantengan dimainkan oleh dua orang yang berperan sebagai kaki depan sekaligus pemegang kepala Bantengan dan pengontrol tari Bantengan serta kaki belakang yang juga berperan sebagai ekor Bantengan. Kostum bantengan biasanya terbuat dari kain hitam dan topeng yang berbentuk kepala kepala banteng yang terbuat dari kain hitam dan topeng yang berbentuk kepala banteng yang terbuat dari kayu serta tanduk asli banteng.

Berhubung hewan banteng terutama Banteng Jawa semakin sulit ditemukan, maka kepala dan tanduk sekarang lebih banyak digunakan adalah kayu dan tanduk dari sapi dan juga kerbau yang sudah mati. Disamping kedua pemain masih ditambah dua orang lagi sebagai pemegang tali kekang yang berguna untuk mengendalikan pemain Bantengan yang sudah kesurupan.

Untuk urutan pementasan terdiri dari tiga tahap, dimana masing-masing daerah memiliki istilah yang berbeda. Ketiga tahapan tersebut yang pertama adalah ritual nyuguh atau sandingan, kedua adalah pementasan meliputi karak'an dan pementasan sampai kesurupan atau ndadi, dan yang ketiga adalah nyuwuk dengan tujuan memulangkan arwah leluhur ketempat asalnya. Untuk melaksanakan ketiga tahapan tersebut harus melengkapi berbagai kelengkapan/persyaratan dalam sebuah pementasan. Kelengkapannya meliputi kelengkapan busana, iringan musik, dan sesaji. Kelengkapan busana meliputi busana Pencak Silat, busana Harimau, busana Bantengan, dan busana Pendekar dan pecut. Iringan musik terdiri dari kendang, jidor, ketipung, peking, saron, demung, gong, kempul, kenong, dan tidak lupa seorang Sinden lengkap dengan panjak. Kelengkapan sesaji terdiri dari kelapa, pisang, ketan, nasi kabuli, rokok, susur, bedak, telur ayam kampung, kembang boreh, kaca, dan uang.



Seni Bantengan adalah seperti jaranan tetapi dalam menampilkan aksinya menggunakan kepala banteng dan kain hitam putih. Bantengan ini dimainkan oleh 2 (dua) orang dengan posisi 1(satu) di depan dan yang 1 (satu) dibelakang. Kepala bantengnya di letakkan didepan diberi tali, seakan terlihat diikat. Dalam atraksinya, tali tadi ditarik oleh dua orang dengan posisi satu orang di samping kiri dan satu orang lainnya disamping kanan. Diiringi gamelan jawa dan pemainnya menggunakan kostum warna menyolok (merah, hitam) dan memakai ikat kepala.

Bantengan Jawa Timur ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 363/M/2019 tanggal 24 September 2019.





Wayang Kruil Malang

Wayang Krucil dilestarikan oleh masyarakat Dusun Wiloso, Desa Gondowangi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang sampai sekarang. Keberadaannya dipertahankan hingga 300 tahun, secara turun temurun. Wayang ini berada di sekitar Gunung Katu membuat wayang krucil itu disebut juga sebagai Wayang Krucil Ereng-ereng Gunung Katu. Wayang Krucil Wiloso dibawa seniman bernama Mentaram atau biasanya dipanggil Mbah Taram dari Desa Putat, Kabupaten Sidoarjo. Ia pemilik awal wayang krucil di desa itu sekaligus orang mengenalkan kepada masyarakat sekitarnya. Ia membawa wayang krucil sekitar 1896-1910 ke Desa Gondowangi.

Wayang krucil Wiloso terbuat dari kayu pule. Jenis kayu itu jarang dijumpai kembali di Malang. Oleh karena itu, sulit menduplikasi wayang dengan bahan yang sama. Duplikasi itu sangat penting karena ada beberapa wayang yang rusak. Usia wayang krucil Wiloso itu lebih dari 120 tahun. Mbah Taram mewariskan kesenian wayang krucil kepada Mbah Saniyem sebagai pewaris ke- 8. Usia Mbah Saniyem sekarang sekitar 90 tahun. Gunungan yang pada wayang kulit berbentuk segitiga berbahan kulit bercat emas, pada wayang krucil digantikan dengan rangkaian bulu burung elang Jawa berwarna coklat. Begitu juga dengan penggunaan gedebog daun pisang untuk menancapkan tokoh, dalam wayang krucil menggunakan bilah kayu yang sudah dilubangi. Wayang krucil yang ada di Gondowangi itu memiliki 75 karakter. Akan tetapi, ada 10 wayang yang tidak diketahui dan wayang yang dipakai dalang berjumlah 65 karakter.





Pertunjukan wayang krucil berbeda dengan wayang purwo. Jika wayang purwo terikat dengan cerita kitab-kitab seperti Ramayana dan Mahabarata, maka wayang krucil memakai cerita Panji. Seiring dengan berkembangnya zaman, dalang dapat membawakan cerita rakyat mengenai pemberontakan kepada Belanda, cerita Walisongo, dan nabi-nabi. Satu tokoh wayang krucil dapat memainkan berbagai peran sesuai dengan pembawaan cerita sehingga ini menjadi keunikan tersendiri yang membedakan dengan wayang-wayang pada umumnya.

Pementasan wayang krucil menggunakan alat musik pengiring, pemilihan lakon dan bahasa yang digunakan dalang khas daerah Malang. Gamelan yang mengiringi pertunjukannya juga hanya sederhana dan berlaras slendro, tidak sekomplit wayang kulit. Lakon yang dimainkannya biasanya Cerita Panji, namun tidak jarang juga Cerita Menak dan Damar Wulan. Pertunjukan wayang krucil terdiri atas 15 orang, yaitu dalang, sinden, dan 12 wiyogo (pengiring gamelan). Semalam sebelum penampilan dimulai, dalang akan mengecek keutuhan wayang krucil yang hendak dipakai. Pemeriksaan itu untuk persiapan dalang. Dalang harus mengetahui peluang rusak wayang. adalagi kalau menumpuk wayang jangan melintang karena nanti bisa mematahkan gepitan. Mengambil wayang jangan diseret karena nanti akan tersangkut. Dalang akan memakai pola komunikasi yang unik memakai indera yang dimilikinya, didukung dengan alunan seperangkat gamelan sebagai teman komunikasi sampai selesai pertunjukan.



Konon wayang krucil diciptakan oleh Pangeran Pekik dari Surabaya, namun sumber lain menyebut Sunan Kudus, Sunan Bonang atau juga ada yang mengatakan diciptakan oleh Raja Brawijaya V. Pada umumnya pertunjukan Wayang Krucil dilakukan dalam kaitan dengan upacara ritual masyarakat, seperti Gebyak Syawal, Suroan, Bersih Desa, atau digelar berdasarkan nadzar, kaul, atau keinginan masyarakat yang dikaitkan dengan peristiwa penting dalam kehidupannya.

Wayang Krucil Malangan ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 244/P/2016 tanggal 18 Oktober 2016.





BAHASA

Bahasa Daerah di Kabupaten Malang

Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang berasal dari Pulau Jawa. Di Pulau Jawa, bahasa ini dituturkan oleh masyarakat Jawa yang di antaranya tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten. Selain dituturkan di Pulau Jawa, bahasa ini juga memiliki sebaran di beberapa wilayah Indonesia lainnya, seperti Lampung, Aceh, Riau, Kepulauan Riau (Kepri), Bengkulu, Jambi, Bali, NTB, Kalimantan Timur, Sumatra Utara, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Bahkan, bahasa Jawa juga dituturkan di luar Indonesia.

Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Timur terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Jawa Timur, (2) dialek Osing, (3) dialek Tengger, dan (4) dialek Solo-Yogya. Dialek Jawa Timur menyebar di sekitar Surabaya, ke arah timur sampai ke Jember, ke arah utara sampai Kabupaten Malang, dan ke arah Barat sampai Bojonegoro; dialek Osing dituturkan di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di kecamatan Banyuwangi, Srono, dan Kalipuro; Dialek Tengger dituturkan oleh masyarakat di Tengger, khususnya di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Dialek Solo-Yogya dituturkan oleh masyarakat di Madiun dan sekitarnya sampai ke arah barat (ke Jawa Tengah). Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, perbedaan keempat dialek itu berkisar 52%-64%.

Madura

Bahasa Madura merupakan bahasa yang berasal dari Pulau Madura. Bahasa ini tersebar di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Selain itu, bahasa Madura juga tersebar di Kabupaten Malang, Situbondo, Bondowoso, Pasuruan, Jember, Banyuwangi, dan Pulau Bawean (Kabupaten Gresik). Kantong-kantong bahasa Madura yang lain juga ditemukan di pulau-pulau di luar Pulau Jawa, misalnya Provinsi Nusa Tenggara Barat, Bali, dan Kalimantan Barat.

Bahasa Madura di Jawa Timur terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Pulau Madura dan (2) dialek Pulau Bawean dengan persentase perbedaan sebesar 53%. Daerah sebaran geografis penutur dialek Pulau Madura tersebar di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Malang, Jember, Situbondo, Bondowoso, Pasuruan, dan Banyuwangi, sedangkan dialek Bawean hanya dituturkan di Kecamatan Sangkapura dan Tambak, Pulau Bawean.

Masyarakat Madura yang berada di Nusa Tenggara Barat tersebar di Kelurahan Brang Bara, Bugis, dan Desa Luar. Di Pulau Bali, komunitas penutur bahasa Madura ada di Desa Celukan Bawang, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Selain itu, masyarakat Madura juga terdapat di Desa Rasau, Kecamatan Sui Pinyuh, Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

Bahasa Daerah di Kabupaten Malang

Bahasa Madura bukan dialek dari bahasa lain di Indonesia. Hal ini telah dibuktikan melalui penghitungan dialektometri, bahasa Madura di Jawa Timur memiliki persentase perbedaan di atas 90% jika dibandingkan dengan bahasa Jawa, Bajo, dan Bali yang juga terdapat di Provinsi Jawa Timur.

Bajo

Bahasa Bajo merupakan bahasa yang berasal dari Pulau Sulawesi. Bahasa ini juga dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Sepeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bajo yang dituturkan oleh masyarakat di Provinsi Jawa Timur merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81-100% jika dibandingkan dengan bahasa Jawa, Madura, dan Sunda. Bahasa Bajo yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Sapeken, Jawa Timur dengan bahasa Bajo di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki persentase perbedaan sebesar 71,25% sehingga beda dialek; dengan Bahasa Bajo di di Provinsi Sulawesi Tengah memiliki persentase perbedaan sebesar 71% sehingga beda dialek; dan dengan bahasa Bajo di Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki perbedaan sebesar 74,25% sehingga beda dialek.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKRETARIAT JENDERAL
PUSAT DATA DAN TEKNOLOGI INFORMASI

ISBN 978-602-8449-60-1



9

786028

449601